

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Persepsi Siswa Tentang Disiplin Kerja Guru

###### a. Persepsi Siswa

###### 1) Teori Persepsi

Brouwer dalam bukunya Alex Sobur menyatakan bahwa persepsi (pengamatan) merupakan suatu *replica* dari benda di luar manusia yang intrapsikis, dibentuk berdasarkan rangsangan-rangsangan dari objek.<sup>1</sup>

###### 2) Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception, percipere* yang memiliki arti menerima atau mengambil.<sup>2</sup>

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses ini tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 446

<sup>2</sup> *Ibid*, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*,..., hlm. 445

lepas dari proses penginderaan yang merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.<sup>3</sup>

Menurut Miftah Toha dalam jurnal penelitian Latif Sahidin dan Dini Jamil menyebut “persepsi adalah suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman”. Sedangkan menurut Wina Sanjaya dalam jurnal penelitian Latif Sahidin dan Dini Jamil mengatakan bahwa persepsi yaitu kemampuan yang perlu dikuasai oleh guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran antara lain mengenai materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan pengelolaan kelas.<sup>4</sup>

Dari berbagai pendapat itu tadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan tanggapan atau penilaian secara langsung dari seseorang mengenai sifat seseorang atau sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam menerima dan memahami suatu objek sesuai dengan apa yang seseorang terima oleh alat indera.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek tidak berdiri sendiri dan datang begitu saja akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam atau di luar dirinya. Setiap orang atau individu mempunyai persepsi yang berbeda terhadap suatu objek. Perbedaan tersebut disebabkan

---

<sup>3</sup> Sudirman Sommeng, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Makassar: Alauddin University Press), hlm. 57-58

<sup>4</sup> Arga Lacopra Arisna dan Ismani, “*Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Persepsi Siswa tentang Kualitas Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012*”, Jurnal 10, no.2 (2012), hlm. 26

beberapa faktor. Menurut Singgih, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang di antaranya adalah:

- a) Motif, yaitu faktor internal yang dapat merangsang perhatian. Adanya motif dapat menyebabkan munculnya keinginan individu melakukan sesuatu dan sebaliknya.
  - b) Kesiediaan dan harapan, hal ini akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima selanjutnya sebagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan diinterpretasi.
  - c) Intensitas rangsang, kuat lemah rangsang yang diterima akan sangat berpengaruh bagi individu.
  - d) Pengulangan, suatu rangsang yang muncul akan terjadi secara berulang-ulang akan menarik perhatian sebelum mencapai titik jenuh.<sup>5</sup>
- 3) Proses Terjadinya Persepsi

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran

---

<sup>5</sup> Singgih Dirgaganansa, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1993), Cet. 4, hlm. 107

ini yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tahap terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, apa yang didengar atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya.<sup>6</sup>

#### b. Disiplin Kerja

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari aktivitas atau kegiatan. Kadang kegiatan itu kita lakukan dengan tepat waktu tapi kadang juga tidak dengan tepat waktu. Kegiatan yang kita laksanakan secara tepat waktu dan dilaksanakan secara kontinu, maka akan menimbulkan suatu kebiasaan. Kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan secara teratur dan tepat waktulah yang biasanya disebut disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin diperlukan dimanapun, karena dengan disiplin akan tercipta kehidupan yang teratur dan tertata.

Menurut Ariwibowo dalam buku *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*, kata disiplin atau *self control* berasal dari bahasa Yunani, dari akar kata yang berarti menggenggam atau memegang erat. Kata ini sesungguhnya menjelaskan orang yang bersedia menggenggam hidupnya dan mengendalikan seluruh bidang kehidupan yang membawanya kepada kesuksesan atau kegagalan.<sup>7</sup>

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti penagajaran

---

<sup>6</sup> Sudirman Somneng, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, hlm. 60

<sup>7</sup> Martinis Yamin, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ciputat Mega Mall, 2012), hlm. 48

atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.<sup>8</sup> Dari segi bahasa disiplin adalah ketaatan pada tata tertib atau bidang yang mempunyai objek, sistem dan metode tertentu atau latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang artinya kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk dan patuh pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin merupakan sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.<sup>9</sup>

Sedangkan kedisiplinan kerja menurut Malayu SP. Hasibuan yaitu kesadaran dan kesediaan seorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku.

Kesadaran yang dimaksud adalah sikap seseorang yang secara suka

---

<sup>8</sup> Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 82

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2001), hlm. 11

rela mentaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Kedisiplinan kerja diartikan bilamana karyawan selalu datang dan pulang tepat pada waktunya. Mengerjakan semua pekerjaan dengan baik, memenuhi semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku.

Disiplin adalah kegiatan manajemen untuk menjalankan standar-standar organisasional. Ada dua tipe kegiatan pendisiplinan, yaitu:

- a) Disiplin Preventif adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong para karyawan agar mengikuti berbagai standar dan aturan, sehingga penyelewengan-penyelewengan dapat dicegah. Sasaran pokoknya adalah untuk mendorong disiplin diri di antara para karyawan. Dengan cara ini para karyawan menjaga disiplin diri mereka bukan semata-mata karena dipaksa manajemen.
- b) Disiplin Korektif adalah kegiatan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut. Kegiatan korektif sering berupa suatu bentuk hukuman dan disebut tindakan pendisiplinan.<sup>10</sup>

Demikian halnya di sekolah, lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi miniature masyarakat dalam membina

---

<sup>10</sup>T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta:Anggota Ikapi, 2001), Cet. 15, hlm. 183

kedisiplinan terutama para pendidiknya, sebagai seorang yang menjadi contoh bagi peserta didik, terkadang banyak guru yang datang ke sekolah hanya pas mengajar saja, setelah selesai mengajar pulang, maka apa yang bisa diambil contoh oleh peserta didik, karena jarang berinteraksi sewaktu tidak mengajar padahal yang seharusnya seorang guru datang ke sekolah sebelum jam pembelajaran dimulai dan pulang bersama-sama peserta didik, sehingga walaupun tidak mengajar, masih berada di lingkungan sekolah agar bisa memahami karakteristik anak dalam kehidupannya. Jika seorang guru memiliki kedisiplinan kerja yang tinggi, maka peserta didiknya pun menjadi anak yang senantiasa disiplin, tetapi jika pendidiknya tidak memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, jangan disalahkan bila siswanya juga mengikuti perilaku guru yang rendah tingkat kedisiplinannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja yang baik mencerminkan besarnya tanggung jawab yang harus dipikul oleh seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya, yang mendorong semangat kerja dalam mewujudkan tujuan organisasi. Disiplin kerja yang baik juga mencerminkan kepribadian seorang guru yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, selain

mempunyai intelektual yang tinggi dan wawasan yang luas dan berbagai kompetensi yang dimilikinya.<sup>11</sup>

c. Guru

Guru merupakan orang tua kedua di sekolah yang diberi amanat untuk mendidik, melatih, membimbing dan mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam mewujudkan apa yang telah dicita-citakan. Guru sebagai pendidik harus mampu memberikan pendidikan dengan sebaik-baiknya kepada peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Secara umum guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mendidik, sedangkan secara khusus guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

Tugas seorang guru atau tenaga pendidik, bukan hanya mengajar tetapi memiliki tugas yang amat kompleks dalam membentuk karakter, kepribadian, prestasi serta perilaku anak secara optimal.

Peran guru dalam pembelajaran memiliki andil yang amat besar, terhadap minat dan hasil suatu pembelajaran, maka guru harus berpacu dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara

---

<sup>11</sup> Siti Bariroh, *Analisis Pengaruh Kedisiplinan Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMA Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes*, Vol.III, 2015, hlm. 40-42

optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memperhatikan diri seagai berikut:

- 1) Orang yang penuh kasih sayang kepada peserta didik.
- 2) Teman, tepat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar.
- 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungan.
- 8) Mengembangkan kreativitasnya.<sup>12</sup>

Seorang guru dalam disiplin mengajar pasti terdapat suatu faktor-faktor. Agar seorang dapat melaksanakan disiplin kerja dengan baik, maka harus memperhatikan beberapa faktor. Menurut IG Wursanto dan beberapa faktor yang dapat menumbuhkan disiplin kerja guru yaitu, meliputi:

---

<sup>12</sup> Siti Bariroh, *Analisis Pengaruh Kedisiplinan Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMA Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes*, Vol.III, 2015, hlm. 42-45

- 1) Faktor Kepemimpinan, kepemimpinan adalah proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi dan mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain.
- 2) Faktor kebutuhan, guru/pegawai tidak hanya menuntut terpenuhinya kebutuhan ekonomi, tetapi kebutuhan sosial dan psikologis perlu diperhatikan pula. Gaji/penghasilan yang besar belum tentu memberikan rangsangan kerja yang tinggi bagi guru/pegawai apabila kebutuhan sosial dan psikologinya tidak terpenuhi.
- 3) Faktor Pengawasan atau *controlling* sangat penting dalam usaha mendapatkan disiplin kerja yang baik. Pengawasan hendaknya dilaksanakan secara efektif, jujur, dan objektif.<sup>13</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa terbentuknya suatu sikap disiplin kerja yang dimiliki oleh guru akan tumbuh tidak hanya dar faktor kesungguhan dalam dirinya untuk terus mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, akan tetapi disiplin kerja itu akan tumbuh diikuti dengan faktor-faktor dari luar dirinya atau lingkungannya yang secara langsung atau tidak langsung akan mengubah pola prilakunya dalam mentaati semua peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh suatu instansi atau

---

<sup>13</sup> Istianah, "Persepsi Siswa Terhadap Disiplin Kerja Guru," *Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Jakarta: Perpustakaan Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), hlm. 18

lembaga yang bersangkutan sehingga pada akhirnya akan menumbuhkan etos kerja yang disiplin dan bertanggung jawab.

d. Persepsi Siswa Tentang Disiplin Kerja Guru

Persepsi siswa muncul terhadap disiplin kerja guru, terjadi atas beberapa hal pada seorang guru. Persepsi tersebut yang menjadikan pengaruh dalam suatu pembelajaran serta berdampak kepada minat dan hasil belajar siswa nantinya.

Persepsi siswa timbul karena disiplin kerja yang dibagi atas dua aspek secara umum, yaitu disiplin terhadap waktu dan disiplin terhadap perbuatan, sebagai berikut.

- 1) Disiplin waktu, yaitu disiplin yang berhubungan dengan ketepatan waktu, datang dan pulang mengajar, mengelola waktu dengan baik, mengawali dan mengakhiri proses belajar mengajar dan melaksanakan program kegiatan sekolah.
- 2) Disiplin perbuatan, yaitu suatu pekerjaan yang selalu dibebankan kepada guru yang harus segera diselesaikan. Karena bila tidak, akan menimbulkan penumpukan pekerjaan dan dapat menghambat pekerjaan lainnya yang merupakan mata rantai suatu proses.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> A.S Munir, *Pendekatan Manusia dan Organisasi Terhadap Kepegawaian*, (Jakarta: CV Massagung, 1992), hlm. 65-66

Dan itupun juga dapat dilihat dari tiga indikator sebagai berikut:

- 1) Disiplin terhadap suasana kerja yang meliputi: memanfaatkan lingkungan sekolah, menjalin hubungan yang baik, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
- 2) Disiplin di dalam melayani masyarakat yang meliputi: melayani peserta didik, melayani orang tua siswa, dan melayani masyarakat sekitar.
- 3) Disiplin terhadap sikap, tingkah laku dan penampilan yang meliputi: memperhatikan sikap, memperhatikan tingkah laku, cara berpenampilan dan memperhatikan harga diri.<sup>15</sup>

Pembagian disiplin kerja guru diatas sangat mempengaruhi keberhasilan mengajar sehingga kedua indikator di atas saling mempengaruhi. Misalnya dalam proses pembelajaran, seorang guru diwajibkan menyiapkan satuan pelajaran, jika guru tersebut lalai dalam melaksanakan kewajibannya, maka yang akan menjadi korban adalah peserta didik.

## **2. Minat Belajar**

Dalam jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Olivia menyatakan bahwa minat belajar ialah sikap ketaatan pada kegiatan

---

<sup>15</sup>*Ibid, Pendekatan Manusia dan Organisasi Terhadap Kepegawaian,....*, hlm. 67

belajar, baik menyangkut perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh-sungguh.<sup>16</sup>

Bisa juga dikatakan bahwa minat belajar itu merupakan kecenderungan yang timbul dalam diri seseorang untuk memiliki rasa senang tanpa ada suatu paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun tingkah laku dalam dirinya.

Namun terkadang minat belajar pada peserta didik itu timbul karena dari cara mengajarnya guru itu bagaimana, sehingga apabila seorang guru saah dalam cara menerapkan atau kurang tepat disitu juga mengakibatkan menurunnya minat belajar pada peserta didik.

Minat belajar secara garis besar memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi pada diri siswa, sehingga minat tersebut muncul, di antaranya sebagai berikut: <sup>17</sup>

a. Faktor intrinsik

Faktor intrinsik yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar meliputi perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan terhadap materi tersebut.

b. Faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik yaitu keadaan yang datang dari luar individu siswa juga yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan

---

<sup>16</sup> Siti Nurhasanah, *Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, volume 1, Nomor 1, Agustus 2016

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hal.137

belajar, meliputi pujian, hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua dan cara mengajar guru.

Jadi yang mempengaruhi minat belajar siswa terdapat faktor dari dalam maupun luar diri seorang siswa itu sendiri, yang terkadang faktor tersebut dapat berdampak negatif maupun positif, tergantung bagaimana pribadi siswa itu sendiri.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar, minat belajar juga memiliki beberapa indikator yakni ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan.<sup>18</sup> Berdasarkan hal tersebut maka indikator minat belajar adalah sebagai berikut

a. Ketertarikan untuk belajar

Ketertarikan merupakan rasa yang lebih cenderung kepada rasa ingin mendekati, atau rasa ingin lebih mengenal sesuatu. Ketertarikan dapat berkaitan dengan benda hidup maupun benda mati, manusia maupun bukan manusia, ataupun sebuah kegiatan berupa pengalaman hidup, dan lain sebagainya.

Dalam pembahasan ketertarikan untuk belajar dalam kelas, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi ketertarikan tersebut, diantaranya:

- 1) Mengetahui tujuan dari belajar materi yang sedang dipelajari.

---

<sup>18</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 180

- 2) Menggunakan variasi metode belajar yang sesuai dengan usia dan materi.
- 3) Senang dengan guru yang mendidik akan membantu peserta didik tertarik dengan materi yang disampaikan.
- 4) Kesadaran peserta didik tentang pentingnya belajar.

b. Perhatian dalam belajar

Adanya sebuah perhatian dalam belajar termasuk juga dalam indikator dari minat belajar. Menurut Sumadi Suryabrata perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.<sup>19</sup> Jadi, perhatian merupakan kesadaran yang muncul untuk memperhatikan atau memusatkan pikiran kepada satu objek, jika dihubungkan dengan siswa berarti memusatkan pikiran kepada guru saat aktivitas pembelajaran berlangsung. Aktifitas pembelajaran meliputi:<sup>20</sup>

1) Mendengarkan

Setiap siswa yang belajar disekolah pasti mendengarkan. Dalam mendengarkan apa yang diceramahkan guru, tidak dibenarkan adanya hal-hal yang mengganggu jalannya ceramah. Karena hal itu dapat mengganggu perhatian siswa. Siswa yang memperhatikan pasti berkonsentrasi mendengarkan guru yang sedang menjelaskan.

---

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 14

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 38

## 2) Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan kesuatu objek. Di dalam kelas, siswa memandang papan tulis yang berisikan tulisan yang baru saja guru tulis. Siswa yang tidak memandang apa yang guru jelaskan dalam papan tulis, maka siswa akan sulit memahami apa yang dimaksud oleh guru. Memandang yang baik yaitu mempertahankan kontak mata terhadap guru.

## 3) Menulis atau mencatat

Dalam pendidikan tradisional mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Walaupun waktu tertentu siswa harus mendengarkan isi ceramah, namun siswa tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting. Mencatat merupakan hal-hal siswa yang mempermudah siswa itu sendiri. Untuk memperoleh hasil yang baik, maka mencatat hendaknya dengan kesadaran diri. Siswa dapat memncatat apa yang guru sampaikan.

## 4) Latihan atau praktik

Belajar sambil berbuat termasuk dalam latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Dengan banyak latihan kesan-kesan yang diterima lebih fungsional. Dengan demikian, latihan dapat mendukung belajar.

#### 5) Membaca

Membaca adalah aktivitas belajar yang paling banyak dilakukan selama belajar disekolah bahkan diperguruan tinggi. Jika belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju kepintu ilmu pengetahuan. Tanpa membaca siswa tidak dapat dikatakan belajar. Karena belajar selalu diawali dengan membaca. Membaca dalam hal belajar tidak hanya sekedar membaca sebuah tulisan, akan tetapi juga maksud dari apa yang siswa bisa.

#### 6) Membuat ringkasan atau menggaris bawahi

Ringkasan dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku. Sedangkan membaca dalam hal-hal penting perlu digaris bawahi. Bagi siswa membuat ringkasan ialah menuliskan hal-hal penting yang di dalam pembelajaran.

#### 7) Berfikir

Dengan berfikir siswa memperoleh penemuan baru, setidaknya siswa menjadi tahu hubungan antara sesuatu. Berpikir bukanlah sembarang berpikir, tetapi ada taraf tertentu. Siswa yang dapat mengerjakan soal akan hanya menyali jawaban teman, maka siswa tersebut belum dapat dikatakan berfikir.

### 8) Mengingat

Ingatan adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan, menyimpan, dan menimbulkan kembali hal-hal yang telah lampau. Perbuatan mengingat jelas sekali terlihat ketika siswa sedang menghafal bahan pelajaran tertentu membutuhkan ingatan yang baik. Ingatan tidak hanya satu hari langsung hilang, akan tetapi ingatan yang baik yaitu dapat bertahan hingga lama.

Adapun minat belajarsiswa menurut Zanikhan dalam Agrinanda dapat dilihat dari berbagai hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Rasa suka dan ketertarikan terhadap hal yang dipelajari
- b. Keinginan siswa untuk belajar
- c. Perhatian terhadap belajar
- d. Keantusiasan serta partisipasi dan keaktifan dalam belajar.<sup>21</sup>

### 3. Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah

---

<sup>21</sup> Agrinanda Hanum Oktavina Damayanti, *Pengaruh Minat Belajar, Kebiasaan Belajar, Disiplin Belajar, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Yapemda 1 Sleman Tahun Ajaran 2013/2014*, (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta: 2014), hlm. 45

pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Oleh sebab itu, belajar adalah proses yang aktif. Belajar adalah proses yang mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita bicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.<sup>22</sup>

Hasil belajar adalah usaha-usaha yang dilakukan seseorang melalui perbuatan belajar, sehingga memperoleh hasil dalam bentuk tingkah laku yang baru atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan siswa setelah proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

a. Bentuk-Bentuk Pencapaian Dari Hasil Belajar

Hasil belajar pada lembaga belajar seperti sekolah, tempat les, dan lain sebagainya, pada umumnya berupa nilai yang terekap pada raport dan ijazah. Nilai tersebut diperoleh dari kumpulan nilai-nilai dari materi yang sudah di evaluasi pada saat ujian berlangsung maupun kuis-kuis saat pendidik sedang melakukan

---

<sup>22</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 28

<sup>23</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hlm. 22

proses belajar. Selain nilai, hasil belajar dapat pula berwujud dalam bentuk lain, seperti tindakan, perilaku, dan lain sebagainya.

Hasil belajar dapat timbul dalam berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik. Jenis tingkah laku itu di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Kebiasaan, yaitu cara bertindak yang dimiliki peserta didik dan diperoleh melalui belajar. Cara tersebut bersifat tetap, seragam, dan otomatis selama hubungan antara individu yang bersangkutan dengan objek tindakannya itu konstan. Kebiasaan pada umumnya dilakukan tanpa perlu disadari sepenuhnya.
- 2) Keterampilan, yaitu perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot dan digerakkan serta di koordinasikan oleh sistem saraf. Berbeda dengan kebiasaan, keterampilan dilakukan secara sadar dan penuh perhatian, tidak seragam, dan memerlukan latihan yang berkesinambungan untuk mempertahankannya.
- 3) Akumulasi persepsi, yaitu berbagai persepsi yang diperoleh peserta didik melalui belajar, seperti pengenalan simbol, angka, dan pengertian. Persepsi ini terjadi dengan mengamati hubungan di antara simbol atau pengertian dengan benda yang konkret.

- 4) Asosiasi dan hafalan, yaitu seperangkat ingatan mengenai sesuatu sebagai hasil dari penguatan melalui asosiasi, baik asosiasi yang di sengaja atau wajar maupun asosiasi tiruan.
- 5) Pemahaman dan konsep, yaitu jenis hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan belajar secara rasional. Pada umumnya, pemahaman, diperoleh dengan mencari jawaban atas pertanyaan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*).
- 6) Sikap, yaitu pemahaman, perasaan, dan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap sesuatu. Sikap terbentuk karena belajar dalam rangka hubungan sosial dengan objek yang disikapi oleh individu bersangkutan. Arah sikap peserta didik dapat berbentuk positif, netral atau negatif.
- 7) Nilai, yaitu tolok ukur untuk membedakan antara yang baik dengan yang kurang baik. Nilai diperoleh melalui belajar yang bersifat etis. Perolehan nilai dapat terjadi secara bertahap, mulai dari kepatuhan, identifikasi atau mempersamakan diri, pemahaman, dan internalisasi.
- 8) Moral dan agama. Moral merupakan penerapan nilai-nilai dalam kaitannya dengan kehidupan sesama manusia, sedangkan agama merupakan penerapan nilai-nilai yang

bersifat transendental dan ghaib. Dalam hal ini dikenal konsep Tuhan dan keimanan.<sup>24</sup>

Jadi bentuk hasil belajar tidak hanya berupa nilai saja, melainkan bermacam-macam, bisa berupa perilaku, kepercayaan dan lain sebagainya. Hal yang mempengaruhi hasil belajar adalah cara belajar individu itu sendiri. Dapat dikatakan proses belajar yang berbeda maka akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda pula.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Guru juga harus memahami beberapa faktor yang dapat memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar, antara lain:

- 1) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
- 2) Faktor sarana pra sarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program, dan lain-lain.
- 3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antarinsani masyarakat setempat, kondisi fisik lingkungan, hubungan antara peserta didik dengan

---

<sup>24</sup> Zainal arifin, *EVALUASI PEMBELAJARAN*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014), hlm.298-299

keluarga merupakan kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar ini perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.<sup>25</sup>

Dari faktor-faktor diatas, terkemukakan bahwa membentuk minat peserta didik saat proses pembelajaran atau sebelum proses penyampaian materi belajar disampaikan itu sangat diperlukan. Selain itu metode pembelajaran juga termasuk kedalam salah satu faktor pencapaian hasil belajar yang memuaskan. Metode pembelajaran yang sesuai akan membantu pendidik dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu pendidik sebaiknya memperhatikan metode pelajaran yang akan digunakan untuk proses belajar bersama peserta didik untuk membentuk minat peserta didik yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar atau keberhasilan dari proses belajar.

Keberhasilan hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran , baik dalam

---

<sup>25</sup> Zainal arifin, *EVALUASI PEMBELAJARAN*),..., hlm.299-300

bidang kognitif, afektif, maupun psikomotor. Untuk itu guru, perlu melakukan penilaian hasil belajar setelah peserta didik mengikuti proses belajar yang didasarkan atas kriteria tertentu. Setelah ditetapkan kriterianya, guru baru dapat menentukan berhasil tidaknya peserta didik, baik dalam proses maupun belajarnya.<sup>26</sup>

Jadi penting bagi pendidik atau guru untuk menganalisis terlebih dahulu kriteria apa yang akan digunakan untuk penilaian atau evaluasi sebagai penentuan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Pengoptimalan Proses Dan Hasil Belajar

Mengoptimalkan proses dan hasil belajar berarti melakukan berbagai upaya perbaikan agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif dan hasil belajar dapat diperoleh secara optimal. Proses belajar dapat dikatakan efektif apabila peserta didik aktif (intelektual, emosional, sosial) mengikuti kegiatan belajar, berani mengemukakan pendapat, bersemangat, kritis, dan kooperatif. Begitu juga dengan hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam mengerjakan tugas, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pembelajaran. Hasil belajar yang optimal merupakan perolehan dari proses belajar yang optimal pula.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Zainal arifin, *EVALUASI PEMBELAJARAN*,..., hlm. 300

<sup>27</sup> *Ibid*, *EVALUASI PEMBELAJARAN*,..., hlm.303

Mengingat proses dan hasil belajar sangat berkaitan, maka dapat di simpulkan proses pembelajaran yang baik dan tersusun dengan baik akan menghasilkan nilai akhir yang baik. Nilai akhir disini maksudnya ialah hasil belajar itu sendiri, nilai belajar tidak hanya berlaku pada penskoran pada nilai raport atau lain sebagainya. Akan tetapi juga meliputi perubahan sikap, perilaku dan kegiatan yang ada dalam dirinya itu juga merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran.

Oleh sebab itu, untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Sudah menjadi keharusan bagi pendidik menggunakan metode, model, dan cara belajar yang cocok untuk peserta didik.

#### **4. Mata Pelajaran Quran Hadis**

Banyak faktor yang mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa, diantaranya adalah faktor kedisiplinan. Kedisiplinan timbul karena ada kesadaran dari anak tersebut untuk mematuhi norma-norma (tata tertib) yang berlaku di sekolah dan juga timbul karena disiplin kerja gurunya yang kurang maksimal.

Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari belajar dari suatu proses belajar. Hal ini berarti bahwa optimalnya hasil belajar siswa bergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru.<sup>28</sup> Sehingga dari sini guru harus memiliki kreatifitas

---

<sup>28</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 65

dan kedisiplinan yang tinggi untuk menghasilkan suatu pembelajaran yang maksimal dan peserta didik yang berprestasi.

Pada umumnya sistem nilai yang ditentukan dunia pendidikan ialah pencapaian hasil belajar. Hasil belajar ini selanjutnya dijadikan patokan perilaku yang harus dicapai siswa. Dengan menetapkan hasil belajar sebagai patokan guru selalu berusaha agar siswa mencapai patokan tersebut. Tentunya tidak semua siswa berhasil mencapai hasil yang telah ditetapkan.

#### a. Pengertian Al-Quran

Al-Quran menurut bahasa berarti “bacaan” atau yang dibaca. Pendapat ini beralasan bahwa Al-Quran adalah bentuk masdar dari kata “*Qara’a- Yaqra’u*” yang berarti “membaca”.<sup>29</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Ali Ash-Shabuni yang dikutip oleh Ahmad Lutfi, “Al-Quran merupakan kalam Allah yang menjadi suatu mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang diturunkan kepada kita umat Islam dengan mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas”.

Al-Quran berarti *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menggunakan bahasa Arab, melalui malaikat Jibril, sebagai mukjizat dan argumentasi dalam

---

<sup>29</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 45

misi kerasulannya, serta sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

#### b. Pengertian Hadis

Dasar kedua dalam pendidikan Islam adalah hadis atau as-Sunah. Menurut bahasa sunnah atau hadis adalah tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui (*at-Thoriqoh al-Masluhah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. Hadis atau sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad saw, yang berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan yang lain-lain.<sup>31</sup> Hadis menurut pengertian kebahasaan adalah berita atau sesuatu yang baru. Dalam ilmu hadis istilah tersebut merupakan segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw.<sup>32</sup>

Menurut ulama usul fiqh, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang dapat dijadikan dalil hukum syara'.<sup>33</sup>

Penetapan hadis sebagai sumber hukum Islam tersebut didasarkan pada beberapa dalil Al-Quran, diantaranya terdapat dalam QS. An-Nisa': 59 sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hlm. 94

<sup>31</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 38

<sup>32</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 111

<sup>33</sup> Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 22

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An-Nisa’: 59)<sup>34</sup>

### c. Mata Pelajaran Al-Quran Hadis

Mata pelajaran Al-Qur’an Hadits merupakan unsur mata pelajaran PAI pada MAN yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungan sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Quran Hadis yang telah dipelajari peserta didik di SMP/MTs. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Al-Quran dan Hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke

---

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2005), hlm. 88

pendidikan yang lebih tinggi. Dengan memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al-Quran dan Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Al-Quran Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis sebagai sumber yang pertama dan utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman bahkan petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis bertujuan agar peserta didik gemar membaca Al-Quran dan Hadis dengan benar. Selain itu, mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.<sup>36</sup>

Dalam hal ini maka tujuan dari mata pelajaran Al-Quran Hadis adalah sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah* (Bidang Mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2008), hlm. 132

<sup>36</sup> *Ibid*, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah* (Bidang Mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2008), hlm. 132

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Quran dan Hadis.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Quran dan Hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Quran dan Hadis.<sup>37</sup>

Mata pelajaran qur'an hadits digunakan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung Al-Quran dan hadits sehingga dapat mewujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Namun ketika diamati di MAN 2 Jombang ini, siswa siswi ketika pembelajaran berlangsung, terutama dalam mata pelajaran Quran Hadis, mereka kurang bersemangat terlihat tidak adanya minat dalam diri siswa. Hal ini, dikarenakan faktor yang muncul dari dalam diri siswa, atau bahkan dari guru Quran Hadis itu sendiri.

---

<sup>37</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah* (Bidang Mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2008), hlm. 33

Sehingga dari sini perlu adanya tindak lanjut untuk membangkitkan minat belajar siswa. Karena apabila minat belajar itu menurun, secara otomatis hasil belajar siswa juga menurun atau bahkan pembelajaran yang lain juga tidak akan maksimal.

Harapannya, setelah siswa mengikuti dan minat dalam pembelajaran Quran Hadis, siswa memiliki kemampuan dasar antara lain: kemampuan membaca sesuai *makhraj* dan kaidah ilmu tajwid, kemampuan menulis yang baik dan benar, kemampuan menghafal dan memahami kandungan Quran maupun Hadis serta kemampuan menerjemahkan atau memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran maupun Hadis melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **5. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Disiplin Kerja Guru Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa**

Seorang siswa yang mempunyai persepsi positif tentang disiplin kerja guru akan mendorong siswa untuk menghargai seorang guru yang ditunjukkan dengan mematuhi aturan-aturan, memiliki antusias yang tinggi dalam pembelajaran dan berusaha untuk mendapatkan hasil atau prestasi yang maksimal. Siswa akan cenderung mendengarkan dan mengikuti semua yang diperintahkan oleh guru dan berlaku juga sebaliknya. Persepsi siswa tentang disiplin kerja guru sangat berpengaruh pada minat dan hasil belajar siswa. Disiplin kerja guru merupakan kekuatan yang akan menggerakkan jasmani dan

rohani siswa untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dengan demikian semakin guru itu disiplin dalam kinerjanya, maka siswa akan berprestasi baik dan akan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Indikator dari prestasi belajar atau hasil belajar siswa adalah siswa mampu menerima, memahami, dan menguasai materi yang telah disampaikan guru serta memberikan hasil pembelajaran atau mutu yang baik berupa nilai yang lebih besar dari batas nilai minimal.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Disiplin Kerja Guru Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Dalam Mata Pelajaran Quran Hadis Di Man 2 Jombang” dapat ditemukan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Guru Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X MIA MAN Wajo. Ahmadi, UIN Alauddin Makassar, Tahun 2017	Sama-sama menggunakan metode pengumpulan data angket dan dokumen	Untuk penelitian ini dalam pembelajaran matematika	Hasil analisis regresilinear berganda diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ (16,268 > 3,960) yang menyimpulkan bahwa persepsi siswa tentang guru dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika

				siswa.
2.	Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Persepsi Siswa Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012. Arga Lacopa Arisana Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2012	Sama-sama menggunakan sumber data <i>Expost de facto</i>	Untuk penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa angket dan tes	Kedisiplinan Siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta II tahun ajaran 2011/2012
3.	Persepsi Siswa Terhadap Disiplin Kerja Guru Dalam Pembelajaran Di MTs Asy-Syukriyyah Tangerang. Rizki Mubarak, Tahun 2010	Sama-sama menggunakan metode pengumpulan data berupa angket	Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis tipe penilaian frekuensi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa dalam pembelajaran di MTs Asy-Syukriyyah Tangerang menunjukkan cukup baik

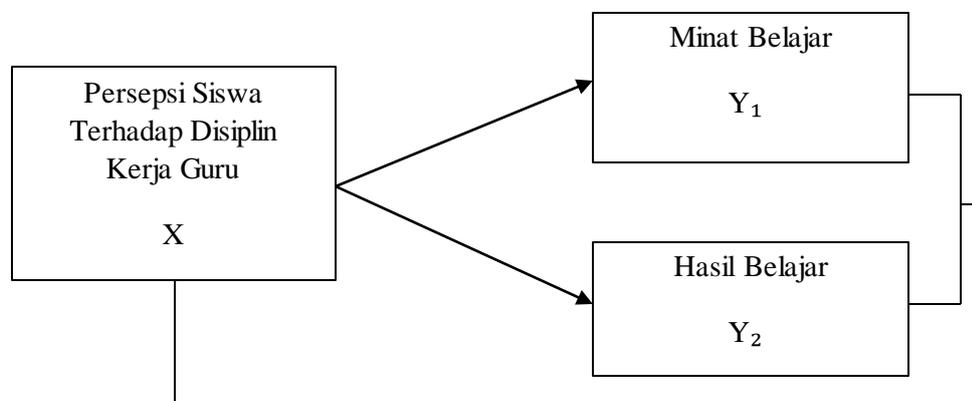
Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yaitu kuantitatif, metode pengumpulan data yakni dokumentasi, observasi, wawancara. Namun, pada penelitian ini juga terdapat perbedaan antara lain terletak pada batasan masalah, kajian teori, metode penelitian, dan hasil penelitian.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. <sup>38</sup> Kerangka berfikir menghubungkan antar variabel satu dengan variabel yang lainnya. Berdasarkan masalah yang peneliti temukan yaitu:

**“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Disiplin Kerja Guru Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Dalam Mata Pelajaran Quran Hadis Di Man 2 Jombang”**

**Gambar: 2.1 Paradigma Penelitian**



<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 91